

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan kepadatan penduduk nomor empat di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia beriklim tropis dengan garis khatulistiwa yang membentang. Kondisi tersebut berdampak pada sumber daya alam Indonesia yang berlimpah. Kekayaan alam Indonesia membentang luas dari Pulau We sampai ke ujung Merauke. Melalui alat yang dimiliki, Negara berusaha mempertahankan kedaulatan. Menurut Rizal (dalam Yudhagama, 2010) Pertahanan negara adalah segala usaha untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah dan melindungi segenap bangsa dari ancaman dan gangguan hambatan dan tantangan yang dapat mengancam kelangsungan hidup bangsa dan Negara. Sehingga, TNI AD akan selalu terlibat dalam operasi militer yang menempatkan TNI AD kedalam lingkungan operasional bersama-sama dengan entitas lokal, domestik, maupun internasional.

TNI merupakan garda utama penjaga Bhineka Tunggal Ika. Tentara Negara Indonesia dibagi menjadi tiga angkatan bersenjata yaitu Angkatan Darat, Angkatan Udara dan Angkatan Laut. Sebagai alat pertahanan yang dimiliki oleh Negara, TNI mengemban amanah yang besar untuk Negara Indonesia. Menurut Usman (dalam Yudhagama, 2012) satuan-satuan jajaran TNI AD mampu untuk menyelenggarakan

pertahanan wilayah secara cepat, tepat, ulet berdiri sendiri dan berlanjut yang dilaksanakan oleh Komando Kewilayahan dalam rangka pertahanan negara. Sebagai bagian dari TNI, tugas pokok TNI AD adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan Negara.

Berdasarkan tugas tersebut TNI AD memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga pertahanan Negara Indonesia. Purdianto (dalam Yudhagama, 2012) menjelaskan, hal yang terjadi saat ini yaitu dimana ancaman negara di dunia telah bergeser dari perang konvensional/perang antar Negara menjadi krisis dalam negeri yang dapat mengancam kedaulatan dan eksistensi pemerintahan yang disebabkan adanya isu-isu ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan atau ancaman keamanan non tradisional/non militer sebagaimana telah terjadi di negara-negara Timur Tengah diantaranya Mesir, Libya dan Suriah sehingga munculnya perlawanan bersenjata dari pihak yang berlawanan dengan pemerintah. Dalam lingkup nasional, hakekat ancaman yang menonjol saat ini adalah permasalahan perbatasan dan pulau-pulau kecil terluar, separatis, teroris, radikalisme yang anarkhis, konflik komunal dan bencana alam. Masih adanya gerakan separatis seperti di Papua dan Maluku, juga adanya konflik antar golongan dan kelompok-kelompok masyarakat yang tidak puas

terhadap hasil pembangunan, apabila penyelesaiannya tidak dikelola dengan baik maka akan mengancam kedaulatan dan keutuhan NKRI.

Oleh karena hal tersebut, maka TNI AD berdasarkan tugasnya wajib mengikuti operasi militer. Berdasarkan wawancara dengan salah satu kepala bagian di angkatan darat menyatakan bahwa:

“Kalau tugas operasi militer ada dua, untuk perang satu dan bukan perang satu, itu biasa disebut dengan OMP itu biasa disebut untuk Operasi untuk perang kemudian OMSP, Operasi militer selain perang. Kalau OMP itu jelas kaitannya yaitu musuh. Kalau OMSP ini banyak kegiatan yang bisa dilakukan termasuk didalamnya operasi kemanusiaan, SAR juga termasuk, penanggulangan bencana termasuk, penanggulangan teroris disitu masuk dan ada itu 15 kategori yang masuk ke dalam Operasi Militer Selain Perang.

Dengan kondisi yang seperti sekarang, itu OMP dilakukan sekali sebulan itu dalam bentuk tugas-tugas untuk menjaga perdamaian dunia yang tergabung dalam penggerak PBB itu ada di beberapa negara. Kemudian untuk sifatnya yang di dalam negeri, perbatasan dengan negara lain yaitu di Kalimantan, di Irian Jaya yang dimana itu berotasi terus satuannya. Kalau untuk OMSP itu dilakukan setiap saat dan mungkin kalau kita berbicara dijadwalkan, bisa dijadwalkan bisa tidak. Karena dalam program sendiri itu dibunyikan, ada bakti TNI yaitu salah satu implementasi dari Operasi Militer selain perang artinya.” (komunikasi personal, 20 Oktober 2016).

Kepala bagian angkatan darat tersebut menjelaskan bahwa operasi militer yang diwajibkan kepada TNI AD terbagi dua, yaitu operasi militer perang atau disingkat dengan OMP dimana operasi militer ini bergerak dengan PBB untuk menjaga perdamaian dunia. Sedangkan operasi militer selain perang atau disingkat dengan OMSP dilakukan kapan saja ketika dibutuhkan. Sehingga, kapan saja tentara harus siap apabila ditugaskan untuk operasi militer. Hingga saat ini, operasi militer

dilakukan secara bergilir kepada para prajurit TNI AD untuk dikirim ke berbagai wilayah di Indonesia demi menjaga pertahanan dan kedaulatan Negara.

Kriteria medan tempur dalam operasi militer khususnya operasi di darat saat ini terjadi komplikasi. Menurut Purdianto (dalam Yudhagama,2010) Kategorisasi medan tempur dalam operasi-operasi militer bahkan semakin rumit karena faktor kebhinekaan manusia terpecah-pecah mengikuti kelompok-kelompok berbasis bahasa, faksi-faksi politik, suku atau clan, keagamaan, ideologi dan agenda-agenda primordial, menyebabkan operasi-operasi militer dimasa akan datang membutuhkan pengetahuan dan pemahaman sosial, kultur, agama, linguistik dan faktor-faktor kemanusiaan (*human factors*).

Prajurit TNI dalam mengemban tugas pertahanan negara beresiko tinggi mengalami kecacatan, baik dalam dinas karena tugas operasi. Risiko kecelakaan yang menimpa prajurit dalam tugas operasional militer amat besar. Nyawa pun dipertaruhkan demi menjaga keamanan nasional. Tidak sedikit dari mereka yang kehilangan anggota tubuh dalam menjalankan tugas.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu prajurit TNI-AD korban Operasi Militer yang menyatakan bahwa:

“Resikonya itu cukup besar. Ada serangan secara langsung dari lawan atau terjadi lakalanta pada saat operasi, apalagi yang sakit saat disana. Itu semua kan resiko besar yang harus dihadapi ya itu salah satunya cacat.”
(Komunikasi personal, 20 Oktober 2016).

Dari pernyataan salah satu prajurit penyandang disabilitas pasca operasi militer disimpulkan bahwa profesi TNI AD memiliki resiko yang cukup tinggi, terlebih cacat fisik yang diakibatkan oleh operasi militer. Hal yang paling beresiko adalah serangan langsung dari lawan seperti tembakan, granat dan lainnya. Selanjutnya, kecelakaan dimedan perang dan kondisi fisik yang lemah.

Menurut (Kemhan, 2016) Penyandang Disabilitas Personel Kemhan dan TNI merupakan Prajurit Tentara Nasional Indonesia termasuk Prajurit Siswa dan Pegawai Negeri Sipil Kemhan dan TNI yang menderita cacat fisik atau mental sebagai akibat menjalankan dinas maupun bukan karena dinas, yang oleh karenanya dapat merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak. Penyandang Disabilitas Personel Kemhan dan TNI, merupakan penyandang disabilitas yang terjadi dalam pelaksanaan tugas sebagai abdi negara, artinya disabilitas yang disandangnya bukan dari lahir namun setelah mereka sudah sempat memiliki postur tubuh yang ideal sebagai seorang prajurit maupun sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil. Hal ini, tentu berbeda secara psikologis dalam menerima kondisi maupun perilaku lingkungannya.

Rekapitulasi Data Penyandang Disabilitas Personel KEMHAN dan TNI Yang Masih Aktif Sampai Bulan Januari Tahun 2017, total keseluruhannya yaitu terdapat 6033 prajurit aktif penyandang disabilitas. Pada Kodam I Bukit Barisan terdapat 526 personel penyandang disabilitas. Sedangkan untuk prajurit TNI yang mengalami disabilitas pasca Operasi Militer terdapat 18 orang personil yang tersebar di beberapa

satuan Korem. Terdapat sekitar 5 personil yang mengalami cacat fisik/disabilitas akibat Operasi Militer di Korem 032/WRB (Kemhan, 2016).

Korem merupakan singkatan dari Komando Daerah Militer yaitu untuk di Sumatra dikenal dengan Komando Daerah Militer I/Bukit Barisan. Korem terdiri dari beberapa satuan yang tersebar. Satuan Korem terdiri atas Kodim yang tersebar Sumatera Barat yaitu; Kodim 0304/Agam, Kodim 0305/Pasaman, Kodim 0307/Tanah Datar, Kodim 0308/Pariaman, kodim 0309/Solok, Kodim 0310/Sijunjung, Kodim 0311/Pesisir Selatan, Kodim 0312/Padang, Kodim 0313/Mentawai. Selanjutnya Balak aju dan Satpur/Banpur atau yang dikenal dengan satuan tempur TNI-AD) (Tni mil,2016)

Beberapa prajurit TNI AD yang mengalami disabilitas pasca operasi militer kembali ke kesatuan masing-masing dengan harapan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya bekerja. Permasalahan penyandang disabilitas merupakan permasalahan yang kompleks, adanya kecacatan tentunya menimbulkan masalah mobilitas karena adanya keterbatasan pada fungsi organ tubuh yang tidak sempurna. Ketidaksempurnaan tersebut dapat menghambat penyandang disabilitas dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Keadaan seperti itu dapat menimbulkan keadaan rawan psikologis yang ditandai dengan sikap emosional yang labil dari orang yang normal termasuk kepercayaan diri, penerimaan diri dan penyesuaian diri. Tidak semua individu berhasil dalam menyesuaikan diri dan banyak rintagannya dari dalam maupun dari luar. Beberapa individu ada yang dapat melakukan penyesuaian diri

secara positif, namun ada pula yang melakukan penyesuaian diri secara negatif (Hartina, 2008).

Keberhasilan dalam menguasai tugas ditentukan oleh faktor sosial dan fisik. Cacat fisik atau kesehatan buruk, dapat menghalangi orang yang terlibat dalam kegiatan sosial atau kegiatan yang bersifat umum dan sesungguhnya bisa ia nikmati (Hurlock, 1980). Seperti halnya kasus yang didapatkan pada wawancara dengan salah satu rekan kerja penyandang disabilitas:

“Kalau untuk pekerjaan dikerjakan masing-masing bidang walaupun memang ruangnya berbarengan. Ya kalau masalah kita nggak bisa bilang masalah hanya saja mungkin beda pendapat makanya harus bisa berkomunikasi dengan baik satu dengan yang lainnya. Pastinya sewaktu-waktu ada emosi ya, namanya juga manusia apalagi kerja bersama disatu ruangan.” (Komunikasi personal, 20 Maret 2017).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu rekan prajurit penyandang disabilitas tersebut disebutkan bahwa terkadang prajurit penyandang disabilitas cenderung sulit dalam mengontrol emosi. Penyesuaian diri juga sering dipahami sebagai kemampuan individu untuk menyamakan diri dengan harapan kelompok. Individu yang sehat mestinya mampu memahami harapan kelompok tempat individu yang bersangkutan menjadi anggotanya dan melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan tersebut (Siswanto, 2007).

Penyesuaian diri yang berpusat disekitar pekerjaan dan keluarga lebih sulit pada usia madya daripada penyesuaian pribadi dan sosial. Membangun dan mempertahankan suatu standar hidup yang menyenangkan telah menjadi semakin sulit. Penyesuaian terhadap perubahan keluarga dalam usia madya, sering dipersulit

oleh sejumlah faktor yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dengan kehidupan keluarga, seperti perubahan fisik, perasaan kegagalan, merasa tidak berguna lagi dan kekecewaan terhadap perkawinan (Hurlock, 1980).

Melalui wawancara dengan salah satu istri prajurit penyandang disabilitas mengenai bagaimana pola tingkah laku dan emosinya pasca operasi militer:

“Hmmm... memang ada beberapa hal yang berubah tapi nggak terlalu mencolok ya. Fisiknya pasti ada yang kurang, badannya juga udah ga sekuat dulu lagi kadang-kadang bisa aja jatuh sakit. Kalo emosi gitu ya dibebepa waktu aja gak terus-terusan kalo emosi palingan kalau keliatannya lagi capek atau banyak pikiran” (komunikasi personal, 23 Maret 2017).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tersebut, prajurit yang mengalami disabilitas cenderung tidak stabil dalam emosi ketika dalam keadaan rentan dengan sakit maupun dalam kondisi yang lelah. Sehingga ketika kesehatan menurun, tentara tersebut cenderung emosi dan jatuh sakit. Ada kepercayaan ketika kondisi atau kekuatan fisik menurun maka kemampuan mental seseorang juga akan menurun (Hurlock,1980).

Peringkat kondisi mental Prajurit penyandang disabilitas pasca operasi militer ada diperingkat 30%, terdapat beberapa gejala yang ditimbulkan dari berbagai aspek. Peringkat ini akan memiliki mayoritas keadaan dan gejala seperti kemerosotan dalam suasana hati seperti depresi, sering cemas atau menjadi mudah stres, serangan panik terjadi tetapi tidak lebih dari sekali seminggu, kesulitan tidur (mimpi buruk, insomnia, kecemasan, dll), kehilangan memori ringan bisa mencakup secara teratur melupakan nama atau arah, sering curiga orang lain terutama yang dia tidak tahu. Selain itu, untuk kemampuan bekerja, individu ini akan dapat bekerja dan biasanya

akan berfungsi secara normal. Namun, sesekali ia tidak mampu untuk memenuhi semua keperluan pekerjaannya. Pada hubungan sosial, kemampuannya untuk bekerja, individu ini biasanya akan memiliki hubungan cukup stabil. Namun sesekali hubungan tersebut tidak begitu baik dan akan sering tegang dengan gejala kondisinya (military disability made easy, 2014).

Studi diatas menunjukkan adanya gejala yang berkelanjutan pada prajurit penyandang disabilitas. Tidak hanya mempengaruhi psikologisnya saja tetapi juga mempengaruhi perilaku terhadap dirinya sendiri maupun relasi dilingkungan sekitarnya. Hal tersebut berdampak langsung pada fisiknya dimana tidak lagi setegap dibandingkan sebelumnya. Dari sisi psikologisnya juga berdampak pada memori dan relasinya dengan orang yang ada disekitarnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Janet K. Cater, PhD, CRC pada tahun 2012 di University of Arkansas tentang *Psychological adjustment of six woman army who lose their limb*. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana penyesuaian yang dilakukan oleh tentara wanita yang mengalami trauma akibat kehilangan tangannya pasca operasi militer yang dilaluinya. Terdapat empat aspek yang menjadi indikasi dari *psychological adjustment* pada tentara pasca perang yaitu, *body image, personal safety, fears* dan *coping skill*. Kesulitan yang dihadapi oleh tentara wanita ini yaitu penyesuaian *body image* terhadap pandangan orang lain. Adanya perasaan takut dan malu ketika harus bertemu dengan orang lain. Kehidupan di lingkungan sekitar dengan masyarakat menjadi tantangan karena rentannya diri untuk bisa melindungi diri sendiri. Terhadap relasi pertemanan wanita ini juga takut

apabila teman mereka akan meninggalkan mereka dan amat sulit untuk menemukan teman kembali.

Sejalan dengan penelitian diatas, *body image* menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi tentara penyandang disabilitas menyesuaikan diri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu prajurit penyandang disabilitas pasca operasi militer di Korem 032/Wirabraja Padang menyatakan bahwa:

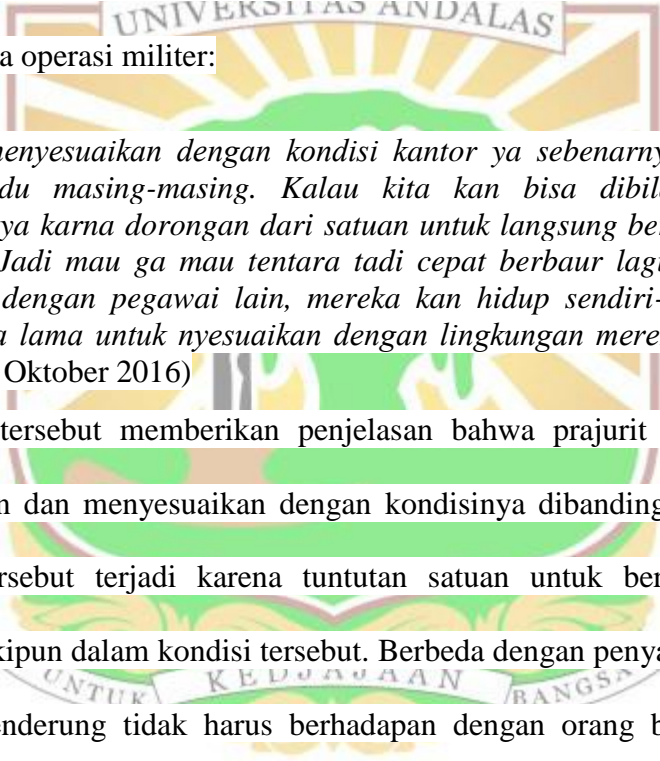
“yang sulit itu ketika tentara yang masih bujang yang cacat, apalagi saat ketemu dengan lawan jenis ya disana bisa jadi hambatan untuk dia. Juga yang terasa jelas emosi ya, ketimbang dengan yang lain emosi ya kadang naik turun.”
(Komunikasi Personal, 20 Oktober 2016)

Berdasarkan wawancara tersebut tentara yang mengalami disabilitas mengalami suatu hambatan ketika bertemu dengan orang lain. Disabilitas juga menjadi hambatan untuk tentara penyandang disabilitas dalam menghadapi orang lain. Selain itu, emosi yang cenderung tidak stabil ketika menghadapi orang lain.

Penelitian oleh Paul J. Hayes pada tahun 2013 di San Diego State University yaitu tentang PTSD yang terjadi pada tentara pasca bertugas pada operasi militer di Afganistan dan Irak yaitu Golf War-Em II. Penelitian ini melihat bagaimana tentara yang telah selesai bertugas dan mengalami PTSD mengalami proses *work adjustment*, *personal adjustment* dan integrasi dalam pekerjaan sehari-hari. Traumatik yang dialami pada *warzone* tidak hanya berakhir di medan perang namun juga terbawa hingga pasca perang. Dalam hal ini, peneliti mengindikasikan perang berdampak pada tentara yang telah kembali dari medan perang. Tentara yang kembali dengan PTSD harus menghadapi tantangan dan integrasi sosial dan juga penyesuaian kerja.

PTSD mengakibatkan tentara kesulitan dalam manajemen waktu, beban kerja, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dan kesulitan dalam menjaga hubungan interpersonal. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya hubungan efek PTSD terhadap penyesuaian kerja pada tentara pasca operasi militer.

Sejalan dengan penelitian diatas mengenai penyesuaian kerja, menurut pernyataan salah satu prajurit penyandang disabilitas mengenai tentara yang kembali ke kesatuan pasca operasi militer:



“kalo menyesuaikan dengan kondisi kantor ya sebenarnya itu tergantung pada individu masing-masing. Kalau kita kan bisa dibilang lebih cepat menyesuaikan, ya karna dorongan dari satuan untuk langsung berinteraksi dengan pihak luar. Jadi mau ga mau tentara tadi cepat berbaur lagi dengan kondisi. Berbedalah dengan pegawai lain, mereka kan hidup sendiri-sendiri, itu yang bikin mereka lama untuk menyesuaikan dengan lingkungan mereka” (Komunikasi Personal, 20 Oktober 2016)

Pernyataan tersebut memberikan penjelasan bahwa prajurit TNI lebih cepat dalam pemulihan dan menyesuaikan dengan kondisinya dibandingkan dengan sipil lainnya. Hal tersebut terjadi karena tuntutan satuan untuk berinteraksi dengan masyarakat meskipun dalam kondisi tersebut. Berbeda dengan penyandang disabilitas lainnya yang cenderung tidak harus berhadapan dengan orang banyak. Sehingga penyandang disabilitas lainnya cenderung memiliki sedikit interaksi dengan masyarakat dibandingkan dengan prajurit TNI AD penyandang disabilitas.

Mengetahui arti pentingnya penyesuaian diri yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalani kehidupan penyandang disabilitas, maka peneliti ingin mengetahui dari aspek penyesuaian diri yakni bagaimana “Gambaran Penyesuaian

Diri Prajurit TNI-AD Penyandang Disabilitas Pasca Operasi Militer Di Korem 032/Wirabraja Padang”

I.2 Rumusan Masalah

Disabilitas yang disandang oleh beberapa tentara pasca operasi militer bukanlah alasan untuk tidak bekerja namun setelah kembali kekesatuan tentara penyandang disabilitas dituntut dengan pekerjaan dan pengabdian kepada negara. Berdasarkan aspek-aspek karakteristik penyesuaian diri yang baik dikemukakan oleh Siswanto (2007) dengan lima aspek. Oleh karena itu, maka muncul lah pertanyaan yang dituang didalam rumusan masalah, yaitu:

Bagaimanakah gambaran penyesuaian diri prajurit TNI AD penyandang disabilitas pasca Operasi Militer di Korem 032/Wirabraja.

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni mendiskripsikan gambaran penyesuaian diri prajurit TNI AD penyandang disabilitas pasca operasi militer di Korem 032/Wirabraja Padang.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu psikologi, khususnya di bidang Psikologi Industri dan organisasi dan klinis. Selain itu, untuk

peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bahan masukan dan diharapkan untuk lebih disempurnakan lagi pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wacana dan informasi kepada prajurit yang mengalami penyandang disabilitas agar dapat memahami pentingnya penyesuaian diri.
- b. Memberikan wacana dan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran penyesuaian diri pada prajurit penyandang disabilitas di kesatuan, sehingga penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam memahami prajurit yang mengalami disabilitas.

I.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori kepustakaan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, antara lain mengenai definisi penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, ciri-ciri individu yang gagal

dalam penyesuaian diri, definisi TNI AD, definisi disabilitas, dan kerangka penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang berisikan tentang metode penelitian kualitatif, metode pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, informan penelitian dan prosedur penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data informan, analisa dan pembahasan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dan pembahasan data sesuai dengan teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan, diskusi dan saran-saran praktis sesuai dengan masalah penelitian, serta saran-saran metodologis untuk menyempurnakan penelitian lanjutan.

